

PENGALAMAN KOMUNIKASI PENYINTAS COVID-19 (STUDI FENOMENOLOGI PENGALAMAN KOMUNIKASI PENYINTAS COVID-19)

¹⁾Mayang Riyantie, ²⁾Romli

¹⁾Program Studi Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

²⁾Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi

¹⁾²⁾Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957

Email: ¹⁾namanya.mayang@gmail.com

ABSTRACT

The Corona Disease 19 virus was first confirmed to enter Indonesia on March 02, 2020. As of March 2021, it has infected more than 1 million Indonesians. This respiratory-attacking virus makes anyone exposed to it worry. The reason is that this concern is due to the absence of an effective medication and therapeutic method. In fact, many of the Covid-19 survivors change their behavior based on their experienced when exposed to Covid-19. This study aims to determine the motives the meaning the communication experience of the Covid-19 survivors when they are declared cured. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Researchers used purposive sampling technique in this study so that the subjects or informants in this study amounted to 6 people based on the criteria that the researcher had set at the beginning. Data collection in this study was carried out by interviewing informants, field observations, and literature study. The results of this study indicate that the motives for recovering Covid-19 survivors consist of motives because of which include family motives and motives in order to or motives for hope when recovering which includes a healthy lifestyle, becoming a better person, and being a Covid-19 volunteer. The findings of the meaning of Covid-19 which were found in Covid-19 survivors interpreted that Covid-19 was an ordinary but terrible flu disease that is transmitting with in the community. Communication experiences are found to be pleasant and unpleasant experiences. Valuable experiences include improving the quality of worship for Covid-19 survivors when exposed to Covid-19. And an unpleasant experience filled with fear and worry of not being able to return back to normal physical condition and reunite with family.

Keywords: *Communication Experience, Covid-19, Covid Survivor, Phenomenology*

ABSTRAK

Virus Corona Disease 19 pertama kali terkonfirmasi masuk di Indonesia pada tanggal 02 Maret 2020. Hingga Maret 2021 sudah menginfeksi lebih dari 1 juta masyarakat Indonesia. Virus yang menyerang pernafasan ini membuat siapa pun yang terpapar merasa khawatir. Pasalnya kekhawatiran tersebut diakibatkan belum ditemukannya obat yang ampuh untuk melawan virus covid-19. Bahkan banyak dari para penyintas Covid-19 mengubah perilakunya berdasarkan pengalaman yang dialaminya saat terpapar Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana motif penyintas Covid-19, makna Covid-19 dan pengalaman komunikasi penyintas Covid-19 ketika telah dinyatakan sembuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini sehingga Subjek atau informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang berdasarkan kriteria yang telah peneliti tentukan di awal. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai informan, observasi di lapangan, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif sembuh para penyintas Covid-19 terdiri atas motif *because of* yang meliputi motif keluarga dan motif *in order to* atau motif harapan ketika sembuh yang meliputi gaya hidup sehat, menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan menjadi relawan Covid-19. Adapun temuan dari makna Covid-19 yang ditemukan pada penyintas Covid-19 memaknai bahwa Covid-19 merupakan sebuah penyakit Flu biasa namun mengerikan yang saat ini tengah beredar di masyarakat. Pengalaman komunikasi yang ditemukan adalah pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Pengalaman menyenangkan meliputi meningkatkan kualitas beribadah para penyintas Covid-19 ketika terpapar Covid-19. Penyintas Covid-19 memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan dirundung rasa ketakutan dan khawatir tidak dapat kembali sehat dan berkumpul kembali bersama keluarga.

Kata Kunci: *Pengalaman Komunikasi, Covid-19, Penyintas Covid, Fenomenologi*

I. PENDAHULUAN

Sehat itu mahal. Begitulah kiranya pernyataan yang kini tengah banyak diamini oleh masyarakat dunia. Pasalnya, sejak Desember 2019 dunia Kesehatan tengah dihebohkan oleh temuan virus jenis baru yang notabene menyerang pernafasan manusia. Virus tersebut diberi nama Corona Virus Disease-19 atau lebih dikenal dengan nama Covid-19. Virus yang hingga saat ini menyerang kurang lebih 38.416.443 penduduk di dunia dan telah menewaskan 1.090.641 penduduk didunia membuat siapa pun khawatir jika terpapar (Kompas tanggal, 5 Oktober 2020). Pasalnya, obat dan vaksin untuk menangani virus tersebut hingga kini belum ditemukan.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) tengah gencar melakukan sosialisasi dan menghimbau setiap negara untuk mengingatkan warganya agar dapat menjalankan protokol. Kesehatan, seperti memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Harapannya jelas untuk mengurangi tingkat penyebaran Covid-19. Tidak dapat dipungkiri walaupun sosialisasi tengah gencar dilakukan, tetap saja virus tersebut tidak dapat dikendalikan dengan mudah, terbukti dari jumlah kasus di Negara Indonesia sendiri hingga tanggal 15 Oktober 2020 berjumlah 340.622 artinya, sudah lebih 300.000 orang terpapar virus yang berbahaya tersebut. Bagi orang yang telah terpapar virus tersebut tentu menjadi pengalaman yang luar biasa yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya dalam kehidupannya. Antivirus yang saat ini sudah ditemukan walaupun efikasinya belum maksimal 100% tetap menimbulkan kekhawatiran yang berkelanjutan.

Dari pemikiran inilah, pengalaman komunikasi yang dimiliki orang-orang yang terpapar virus tersebut tentu berbeda dengan orang lain pada umumnya. Pengalaman merupakan salah satu bentuk peristiwa yang pernah dialami seseorang. Peristiwa tersebut akan dimaknai oleh masing-masing individu berdasarkan atas pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya masing-masing. Stigma yang beredar bahwa Virus-19 sangat mematikan dan cepat penularannya menjadi kekhawatiran sendiri, pasalnya efikasi vaksin yang sekarang telah ditemukan oleh para ahli belum memiliki efikasi yang maksimal (pelaksanaan vaksin sampai detik ini 6,67 % untuk dosis 1) Tentu dari stigma yang demikian akan berdampak pada aktivitas komunikasi yang akan dialami masyarakat dunia, terlebih lagi bagi sebagian orang yang telah dikatakan positif Covid-19 dan Kembali melakukan aktivitas komunikasi dengan orang lain. Pengalaman inilah menjadi keunikan yang diungkap oleh peneliti melalui penelitian ini. Pengalaman komunikasi dikategorisasikan menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu seperti pengalaman komunikasi yang positif, berupa penerimaan, kesetaraan, penghargaan dan motivasi. Pengalaman komunikasi negatif berupa diskriminasi atau perbedaan dan meragukan kemampuan. Dari pemaparan diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana pengalaman komunikasi mereka yang pernah penyintas Covid-19 dapat sembuh.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi lebih menekankan kepada pengalaman yang pernah dialami oleh sekelompok orang dalam situasi tertentu. Pengalaman komunikasi yang dialami oleh para penyintas Covid-19 ditelaah kemudian dituangkan ke dalam hasil penelitian. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 6 orang yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Artinya, peneliti telah menentukan subjek penelitian berdasarkan kategori seperti orang yang pernah terpapar dengan tanpa gejala sebanyak 2 orang, orang dengan gejala ringan 2 orang dan orang dengan gejala berat sebanyak 2 orang. Pengumpulan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara terhadap 6 orang informan, observasi yang dilakukan langsung di lapangan, juga studi pustaka dan dokumentasi yang peneliti dapat dari buku, jurnal maupun dokumentasi informan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

“*Mengapa mesti saya yang terpapar?*” itulah yang kerap didengar oleh peneliti ketika melakukan wawancara dengan para penyintas Covid-19. Pasalnya mereka telah patuh dalam menjalankan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah, tetapi tetap saja mereka terpapar. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang Informan yang berinisial MI: “*Padahal saya setiap minggu melakukan swab yang disediakan oleh kantor loh, tetapi tetap saja saya merasa kecolongan dan akhirnya terpapar. Walaupun saya tidak merasakan gejala apa-apa, tetap saja saya khawatir, hehee...*”

Sedikit berbeda dengan yang dikatakan oleh IM, EY mengatakan bahwa tidak menutup kemungkinan suatu hari terpapar penyakit menular tersebut. Pasalnya keseharian aktivitasnya memang menjadi salah satu tenaga medis di salah satu RSUD yang notabene saat ini menjadi rujukan Covid-19. “*Gak terlalu kaget sih,*

karena memang sudah menjadi risiko juga ketika harus terpapar... gimana lagi, memang pekerjaan setiap hari ngadepin orang sakit, kita gak tahu orang tersebut sakit apa kan, diterima saja”

Dari kedua penjelasan tersebut menerangkan, bahwa setiap orang dalam memaknai sebuah hal, kerap dihubungkan dengan kemampuan berpikir dan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda pula. Dalam Komunikasi, pengetahuan yang dimiliki memang sangat mempengaruhi cara berpikir dan cara bertindak seseorang. Inilah yang kerap membedakan antara individu yang satu dengan individu lainnya terlebih lagi ketika dinyatakan terpapar Covid19. Dikarenakan kedua informan yang menyampaikan pengalamannya ber-gejala berat dengan informan yang sama sekali tidak merasakan gejala terpapar Covid-19. Seperti yang dinyatakan oleh informan KH yang mengatakan bahwa dokter meyakinkan untuk mengobati pasien tetapi tetap saja KH merasa khawatir. Hal itu berkaitan dengan asumsi dari teori Disonansi Kognitif yang mengatakan bahwa akan terjadi konflik batin ketika apa yang ia yakini bertolak belakang dengan apa yang dialami sehingga terjadi kondisi mental yang tidak nyaman saat menghadapi dua keyakinan atau nilai yang berbeda tersebut (West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008 : 7). Artinya pengetahuan dan apa yang dialami oleh pasien bertolak belakang dengan keadaan.

Motif Sembuh Para Penyintas Covid-19

Covid-19 memang tengah menjadi momok yang menakutkan bagi seluruh masyarakat di dunia, baik negara-negara maju maupun negara berkembang. Ketidaksiapan negara dalam menghadapi pandemi menjadi sumber utama virus tersebut sulit untuk dikendalikan. Berdasarkan temuan-temuan Covid-19 oleh peneliti yang tertera pada jurnal kesehatan, Covid-19 menyerang *system* imun dalam tubuh, sehingga yang dapat melawan Virus dalam tubuh adalah kondisi imun tubuhnya. Disinilah posisi keluarga sangat penting dalam membantu pemulihan anggota keluarganya yang terpapar virus Covid-19, setidaknya imun tetap terjaga ketika perasaan seseorang merasa tenang dan nyaman. Seperti yang dikatakan oleh informan yang mengatakan, bahwa: *“Motivasi untuk sembuh hanya keluarga, kalau terjadi apa-apa dengan saya... bagaimana keluarga saya? Anak-anak saya yang masih kecil, maka dari situ saya yakin untuk sembuh dan harus sembuh”*.

Peran keluarga sangat penting dalam pemulihan kondisi pasien, dibutuhkan sinergitas diantara para anggota keluarganya. Motivasi itulah yang tumbuh dalam diri masing-masing penyintas covid-19. Selain itu, beberapa informan mengatakan ada motivasi lain ketika sudah dinyatakan sembuh oleh Tenaga Kesehatan seperti diantaranya ingin menjadi pribadi lebih sehat, pribadi yang penuh syukur, dan juga menjadi pribadi yang berguna untuk orang lain. Memang saat ini, menurut data medis salah satu alternatif agar pasien Covid-19 dapat segera disembuhkan salah satunya adalah dengan mendapatkan terapi plasma konsevalen. Seperti yang dikutip dalam laman www.kompas.co.id Plasma Konsevalen adalah “plasma darah yang diambil dari pasien Covid-19 yang telah sembuh, dan kemudian diproses agar dapat diberikan kepada pasien yang sedang terinfeksi virus SARS-Cov-2 penyebab Covid-19 yang dalam penanganan saat ini” (dikutip pada tanggal 24 Maret 2021). Hal inilah yang salah satunya mendasari informan ketika dinyatakan sembuh ingin menjadi salah satu pendonor plasma konsevalen dengan begitu hidupnya merasa lebih bermanfaat untuk orang lain. Seperti yang dikatakan oleh AW, bahwa:

“Saya setelah dinyatakan sembuh, bersedia untuk menjadi pendonor plasma darah konsevalen. Saya ingin setelah sembuh hidup saya berarti untuk orang lain, karena bagaimanapun artinya Allah masih mengizinkan saya untuk menikmati hidup Kembali, untuk itulah kesempatan baik ini tidak akan saya sia-siakan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi mba.”

Tidak jauh berbeda dengan yang diutarakan oleh AW, EY pun mengatakan niat yang akan dilakukannya ketika sudah dinyatakan sembuh dari Covid-19.

“Ketika sembuh, saya ingin sekali memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Selain itu juga saya ingin hidup lebih sehat, rasanya kemarin sedikit menyesal kenapa hidup saya kurang olahraga, kurang gerak hanya focus bekerja sehari-hari saja... padahal kesempatan banyak. Maka dari itu, saya ingin menerapkan hidup lebih sehat lagi, supaya tidak gampang terpapar penyakit, apalagi kena Covid-19 lagi... Gak usah ah, hehehe”

Setiap pengalaman komunikasi dimaknai berbeda satu dengan yang lainnya, berdasarkan dari pengetahuan dan pengalamannya masing-masing terutama pengalaman komunikasi yang menjadikan modal mereka untuk sembuh. Seperti yang dikatakan oleh Ahmadi, Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar dan juga tidak sadar bagi diri manusia, untuk dapat mengerti dan memahami terlebih dahulu apa dan bagaimanakah motif berlawanan dengan perilaku yang tampak (Ahmadi, 2009:196- 197). Motif manusia merupakan dorongan keinginan hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk

melakukan sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif. Motif timbul karena adanya kebutuhan (*needs*). Kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu dan ingin membuat segera pemenuhannya agar segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan (Ahmadi, 2009: 196).

Motif juga dikenal dengan dua macam. Motif *Because Of* dan Motif *In Order To*. Motif *Because of* atau motif karena yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan ketika ia melakukannya. Sedangkan motif harapan (*in order to motive*) adalah Tujuan yang ingin dicapai manusia terkait dengan tindakan yang mereka kerjakan (Haryanto, 2012:149). Sehingga dapat disimpulkan bahwa motif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah motif karena yang berarti seluruh informan mengatakan motivasinya untuk sembuh ketika terpapar Covid-19 adalah keluarga. Sedangkan motif harapan atau motif *in order to* yang berarti motivasi ke depannya yang berarti dilakukan ketika sudah dinyatakan sehat adalah untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan meningkatkan kualitas ibadahnnya juga menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang lain salah satunya menjadi pendonor plasma konsevalen.

Makna Covid-19 bagi para Penyintas Covid-19

Setahun lebih sudah negara di dunia bersama-sama menghadapi pandemik Covid-19 ini. Setiap negara bahkan berlomba-lomba untuk memberikan jaminan Kesehatan dan keamanan bagi semua warganya, tak terkecuali negara Indonesia. Namun hingga saat ini masih ada saja oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab menganggap bahwa Covid-19 merupakan salah satu konspirasi yang dilakukan sekelompok orang dengan tujuan yang tidak baik. Itulah yang kerap menjadikan orang yang pernah terpapar virus Covid-19 tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan, AM yang memaknai bahwa: *“Virus Covid-19 itu betulan ada. Bukan lagi konspirasi pemerintah menurut saya yah mba. Jadi kalau misalnya masih ada saja orang yang menganggap virus ini tidak ada itu sudah keterlaluhan yah. Buktinya saya sendiri terpapar ko”*

Selain AM yang memaknai Covid-19 sebagai Virus yang memang benar-benar ada dan tengah menyebar keberadaannya, AW pun memaknai bahwa virus Covid-19 ini sejenis Flu,

“Covid-19 ini seperti flu biasa menurut saya, walaupun sedikit mengerikan atau horror yah bagi siapa pun yang terpapar, dia hanya menyangkut imun tubuh ko. Makanya dilawannya pun harus dengan imun tubuh kita, saya sebelum terpapar sudah menerapkan hidup sehat seperti ke gym, dan lain-lain. Mungkin ini juga yang menjadi salah satu saya termasuk dalam orang yang bergejala ringan saat terpapar”

Setiap individu terlebih lagi para penyintas Covid-19 tentu akan memaknai Covid-19 berbeda-beda. Itu dikarenakan berdasarkan pengetahuan dan penggunaan Bahasa dari masing-masing individu, seperti yang dikatakan oleh Mead dalam Mulyana makna adalah produk interaksi sosial, karna itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karna manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak (Mulyana, 2008 : 71-72).

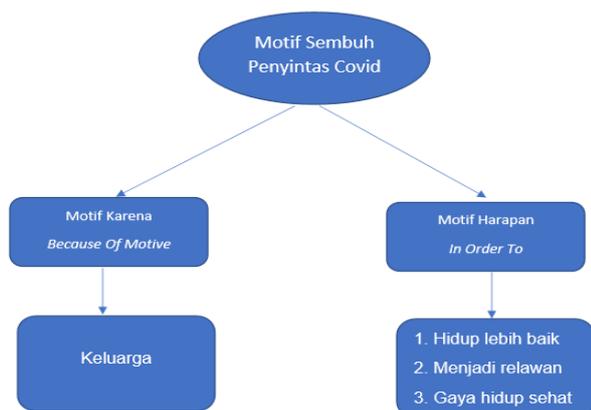
Pengalaman Komunikasi Para Penyintas Covid-19

Pengalaman Komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami oleh penyintas Covid-19, diantaranya seperti rasa cemas dan kekhawatiran yang tinggi dan ketakutan bahwa setelah dinyatakan terpapar Covid-19 para penyintas menemui keluarga tidak Kembali dalam keadaan sehat. Sedangkan pengalaman komunikasi yang menyenangkan yang dirasakan oleh penyintas covid-19 ini adalah berupa pengalaman beribadah menjadi lebih khusyuk dibanding sebelumnya. Seperti yang diungkapkan salah seorang informan berinisial KH mengatakan:

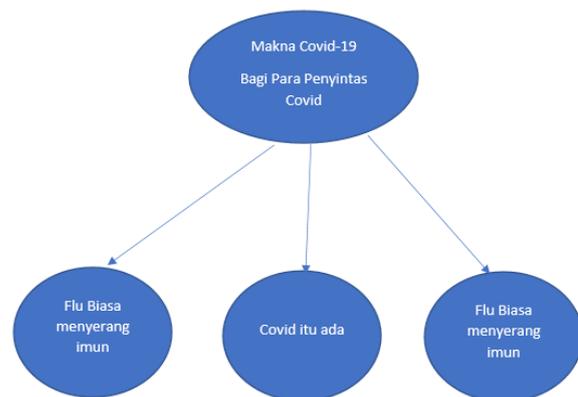
“Kata orang virusnya seperti flu biasa, bikin sedikit sesak juga tapi tetap saja menimbulkan kekhawatiran sekali. Apalagi pas dokter mengatakan bahwa saya ini merupakan salah satu pasien yang terpapar dalam gejala berat, oksigen saya dalam darah juga kata dokter sedikit kurang bagus. Walaupun dokter mengatakan akan diobati dan diberikan tindakan medis selama isolasi di Rumah Sakit, tentu saja tidak mudah menjalani dan menerimanya. Bener-bener deh kalau misalnya tidak kuat secara mental dalam menghadapi penyakit ini sudah tentu akan ngdrop ya badan maupun psikis kita, seperti yang sempat saya alami.”

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa, “*all objects of knowledge must conform to experience*” (Moustakas dalam Wirman, 2016:52), Pengetahuan seseorang dengan sendirinya akan menjadi dasar seseorang untuk membentuk sebuah makna. Kesadaran dalam membentuk pemaknaan inilah yang akan mendorong seseorang untuk melakukan aksi tertentu dengan mereferensi pada “*behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity*” (Schutz dalam Wirman, 2016:52). Kejadian, peristiwa atau fenomena yang telah dialami oleh masing-masing individu akan menjadi pengalaman. Kemudian pesan inilah yang pada akhirnya akan menjadi suatu pengetahuan bagi setiap individu. Dan pengetahuan tersebut akan menambah pengetahuan individu. Jika pengetahuan yang dimaksud bagian dari komunikasi, maka hal tersebut akan menjadi pengalaman komunikasi yang paling diingat dan tentunya berdampak secara khusus dalam kehidupannya. (Hafir dalam Wirman, 2016:53). Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan adalah pengalaman yang melekat pada sesuatu, “*people is retrieving a memory of a prior experience of phenomena*” (Radford dalam Wirman, 2016:53). Penjelasan mengenai pengalaman komunikasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dapat diawali dengan pernyataan, komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan (Mulyana dalam Wirman, 2016:55). Hal tersebut berarti pengalaman komunikasi yang menyenangkan (positif) dapat ditinjau, antara lain melalui suatu hubungan yang menunjukkan adanya kehangatan sikap, penerimaan dan perhatian satu sama lain. Sedangkan pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan (negatif) berarti sebaliknya.

Pengalaman, makna dan Motif yang peneliti temukan dari masing-masing para penyintas Covid-19 dituangkan dalam bentuk bagan, agar dapat dipahami dari hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini.

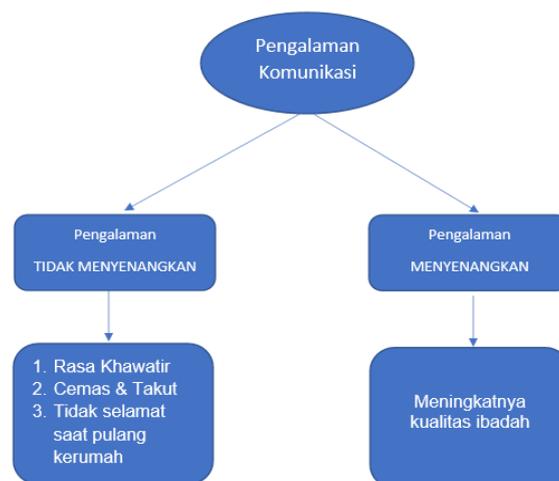


Gambar 1. Motif Sembuh Para Penyintas Covid-19



Gambar 2. Makna Covid-19 Bagi Para Penyintas Covid-19

Sumber: diolah oleh peneliti



Gambar 3. Pengalaman Komunikasi Para Penyintas Covid-19

Sumber: diolah oleh peneliti

IV. PENUTUP

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Motif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah motif *because of* dan *in order to*. Motif *because of* yang ditemukan berupa motif keluarga yang menjadikan dukungan secara moril kepada para penyintas Covid-19 untuk sembuh. Selain itu ditemukan pula motif harapan, dimana motif harapan ini lebih kepada motif yang akan dilakukan ketika dinyatakan sembuh. Diantaranya adalah untuk menerapkan hidup sehat, menjadi pribadi yang lebih taat pada agama dan menjadi manusia yang berguna untuk sesama seperti menjadi relawan Covid-19.
- 2) Makna Covid yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya menyatakan bahwa Covid-19 merupakan salah satu jenis penyakit Flu yang memang belum ada obatnya. Selain itu, makna Covid yang mengeringkan juga ditemukan kepada beberapa informan yang menyatakan demikian. Dan informan lainnya juga memaknai bahwa Covid-19 itu sungguh ada keberadaannya, yang menurutnya bukan sama sekali sebagai konspirasi dari oknum-oknum yang memiliki kepentingan semata.
- 3) Pengalaman komunikasi yang didapat dari penelitian ini adalah pengalaman komunikasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Pengalaman komunikasi menyenangkan adalah dengan didapatkannya kenikmatan beribadah para penyintas Covid-19 ketika sedang menjalani isolasi mandiri. Sedangkan pengalaman tidak menyenangkan adalah meningkatnya rasa cemas, khawatir dan ketakutan mengenai kondisi kesehatannya.

Adapun saran yang dapat peneliti tuangkan dalam penelitian ini terutama mengenai Covid-19, adalah sebagai berikut:

- 1) Pemerintah seharusnya memberikan edukasi yang lebih kepada masyarakat yang berada di daerah. Pasalnya masyarakat yang berada di daerah masih belum terinformasi dengan baik mengenai bahaya Covid-19 dan bagaimana cara mencegahnya, sehingga kerap kali ketika ada masyarakat daerah terpapar covid-19 tidak bingung dalam mengambil Tindakan.
- 2) Keluarga perlu juga diberikan bimbingan mengenai *Mental Health*. *Mental Health* sangat penting dibutuhkan dalam proses pemulihan covid-19. Namun nyatanya, masih banyak anggota keluarga yang belum memahami arti *mental health* sehingga proses penyembuhan menjadi sedikit terhambat dikarenakan kemampuan mengelola emosi pasien yang belum dapat dikendalikan dengan baik ketika terpapar Covid-19.

DAFTAR REFERENSI

Buku:

Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran. Littlejohn, Stephen W. 2011. *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.

Littlejohn, Stephen W. 2011. *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Perreault, W. D. (2006). *Essentials of Marketing: A Global Managerial Approach*. New York: McGrawhill.

Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____ 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Salemba Humanika

Wirman, Welly. 2016. *Citra dan Presentasi Tubuh*. Pekanbaru: Alaf Riau.

Sumber Lain:

Winda Ersya Putri. 2018. Pengalaman Komunikasi Mahasiswi Yang Melakukan Hijrah (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Fisip Universitas Riau Yang Melakukan Hijrah). Jurnal Universitas Riau.

Website:

www.kompas.co.id.diunduh pada tanggal 15 Oktober 2020 Pukul : 13.30 WIB.